



Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat  
Vol. 7, No. 2 (October 2020): 123-147  
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/issue/archive>  
p-ISSN: 2407-0556; e-ISSN: 2599-3267  
DOI: 10.33550/sd.v7i2.167  
Received: 17 June 2020  
Revised: 29 July 2020  
Accepted: 3 September 2020

## **MILENIALISME DAN COVID-19** ***MILENIALISM AND COVID-19***

*Jadi Sampurna Lima*

*Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta*

*yadislina@gmail.com*

**Abstract:**

*The Covid-19 pandemic in the blink of an eye has radically changed the world as we know it. In a depressive atmosphere like this themes of doomsday or end of time naturally surfaces. This paper discusses the eschatological options of Christian beliefs and how they can contribute to the wider community. The eschatological discourse would be limited to three options with respect to the realization of God's rule on earth, namely: premillennialism, postmillennialism and amillennialism in relation to the crisis of the times, the basic longings of humanity, and the reality of power. This paper tries to show how amillennialist eschatology can help Christians realize their social responsibility on the one hand, and on the other hand realize their limitations and mortality, while not losing hope in difficult conditions such as in pandemic times. This research employs hermeneutics and dogmatic studies to reach its aim.*

**Keywords:** *Covid-19; doomsday; parousia; apocalypse; eschatology.*

**Abstrak:**

Pandemi *Covid-19* dalam sekejap mata telah secara radikal mengubah dunia sebagaimana kita kenal dan andalkan sebelumnya. Dalam suasana depresif seperti ini tema kiamat atau akhir zaman biasanya muncul ke permukaan. Tulisan ini membahas opsi-opsi eskatologis dari kepercayaan Kristen dan bagaimana pengharapan itu dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat luas. Pembahasan eskatologi yang diangkat, dibatasi pada tiga opsi sehubungan dengan realisasi pemerintahan Tuhan di bumi, yakni pramilenialisme, pascamilenialisme, dan amilenialisme dalam hubungannya dengan krisis zaman, kerinduan-kerinduan mendasar manusia, dan realitas kekuasaan. Tulisan ini berusaha menunjukkan bagaimana eskatologi amilenialisme dapat menolong umat Kristen menyadari tanggung jawab sosialnya di satu sisi, dan di sisi lain menyadari keterbatasan dan kefanaannya, sambil tidak kehilangan pengharapan di dalam keadaan-keadaan sulit seperti pada masa-masa pandemi. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah hermeneutika dan dogmatika.

**Kata-kata kunci:** *Covid-19; kiamat; parousia; apokalips; eskatologi.*

## Pendahuluan

Tahun 2020 dapat dikatakan sebagai tahun bencana bagi masyarakat Indonesia. Warga Jakarta tentu ingat bahwa banjir melanda tepat pada hari pertama tahun 2020 dan beberapa bulan setelahnya kita semua dirundung awan gelap pandemi *Covid-19* yang mengacak-acak rencana-rencana masa depan kita dengan ketidakpastian yang terasa tiada berujung. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang terus-menerus diperpanjang mengurung hampir setiap kita di rumah, mengurangi pendapatan dari kebanyakan kaum pekerja (khususnya di sektor informal), mencampakkan ilusi kendali atas hidup yang selama ini diam-diam kita nikmati. Rasa marah dan takut disusul dengan perasaan tak berdaya, depresi, dan pada beberapa kasus ekstrem dapat menghasilkan sikap apatis.<sup>1</sup>

Perasaan dirundung oleh awan gelap ketidakpastian dan kematian yang begitu dekat juga dialami pada setiap periode krisis yang pernah terjadi di dalam sejarah dunia ini. Kita tentu mengingat pandemi flu Spanyol (1918-9) dan wabah *Black Death* di Eropa (1346-1353) telah menyatukan umat manusia ke dalam pengalaman kolektif hari penghakiman (*doomsday*) dengan segala perubahan teologis yang menyusul.<sup>2</sup> Seperti dikatakan oleh Craig White, pada periode-periode katastropik di mana sebuah peradaban terancam punah, kerap muncul gerakan-gerakan milenialis yang pada intinya hendak membangunkan semua orang dari kelengahan. Mereka berseru bahwa hari penghakiman atau hari kiamat itu telah (amat sangat) dekat.<sup>3</sup> Harus diakui gerakan-gerakan yang dipicu kesadaran bahwa kiamat sudah dekat seringkali menjadi bahan olok-olok ketika kiamat tak kunjung tiba. Hal ini telah disaksikan tak kurang oleh Rasul Petrus sendiri di abad pertama Masehi dalam suratnya 2 Petrus 3:4, "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal dunia tetap seperti semula pada waktu dunia diciptakan." Tetapi, seperti dikatakan Samuel Johnson, kesadaran bahwa kesudahannya telah dekat dapat mengubah cara-cara orang berespons di masa kini. Orang yang tahu bahwa besok dia akan mati digantung, pikirannya mendadak menjadi tajam. Demikian dampak kematian yang membayangi hari-hari seseorang dapat menyebabkannya menjadi tajam dan efektif.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> "The Psychological Impact of Covid-19," *Psychology Today*, diakses pada 7 Juli 2020, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/free-range-psychology/202003/the-psychological-impact-covid-19>.

<sup>2</sup> Andrew Cunningham, "Epidemics, Pandemics, and the Doomsday Scenario," *Historically Speaking* 9, no. 7 (2008): 29–31, <https://doi.org/10.1353/hsp.2008.0035>.

<sup>3</sup> Craig White, "Millennialism in the Western Hemisphere," *Journal of Millennial Studies*, 4 (1999): 7, diakses pada 16 Juni 2020, <http://www.mille.org/publications/winter2000/white.PDF>.

<sup>4</sup> "Depend upon it, sir, when a man knows he is to be hanged in a fortnight, it concentrates his mind wonderfully." Samuel Johnson, *The Life of Samuel Johnson LL.D.* Vol. 3. Project Gutenberg, 2006, diakses pada 16 Juni 2020, <https://gutenberg.org/files/1564/1564-h/1564-h.htm>.

Sekte-sekte milenial memang seringkali terasa pantas untuk diolok-olok, tetapi ada juga hal yang dapat kita kagumi dan pelajari dari etos kerja dan hidup mereka. Sekte-sekte hari kiamat memiliki kesadaran akan keterbatasan waktu dan kesadaran sejarah. Hal ini menjadikan mereka menjadi sangat fokus, walaupun seringkali fokusnya keliru. Kekeliruan itulah yang menjadikan mereka menjadi sekte yaitu kelompok yang memiliki eksklusivitas ekstrem. Tetapi apa yang menjadikan mereka begitu fokus dalam menghidupi waktu-waktu ini dan memiliki kejernihan untuk membuang apa yang kurang berharga, saya kira patut untuk dipelajari.

Seperti pandemi *Covid-19* pada hari-hari ini yang menghadirkan krisis sekaligus mengandung juga kesempatan bagi umat Tuhan untuk lebih menghayati pemerintahan ilahi dan apa yang sungguh-sungguh penting dan berharga dalam kehidupan seorang manusia. Dengan kata lain terdapat berjuta-juta pilihan di dalam zaman *cyber*, yang dapat disebut sebagai zaman distraksi, untuk kesenangan-kesenangan *recehan* dan rasa ingin tahu murahan sehingga mengalihkan fokus perhatian kita dari hal-hal yang paling penting. Pandemi ini menghentak kita semua ke dalam kesadaran untuk memutuskan fokus apakah yang paling penting dalam hidup seorang manusia. Pandemi berpotensi menyapiah manusia dari ilusi bahwa ia dan dunianya akan tetap sama untuk selama-lamanya ke dalam kesadaran yang lebih realistis bahwa tidak ada apapun di bawah matahari yang akan tinggal tetap. Dengan demikian, manusia dipecut untuk hidup secara lebih sadar dan efektif.

Salah satu kesempatan yang menyertai krisis zaman *Covid-19* adalah adanya insentif untuk memikirkan ulang dua hal pokok – yang seringkali menjadi batu sandungan dan barangkali juga pintu masuk untuk dialog yang produktif – antara teisme secara umum dan juga kekristenan secara khusus dengan masyarakat yang plural. Pokok pertama adalah perihal problematika kejahatan (*problem of evil*) dan perihal kedua adalah soal eskatologi. Mengenai problematika kejahatan telah banyak tinta ditumpahkan ke atas kertas dalam membahas secara panjang lebar segala protes dan serangan dari para pemikir ateis seperti Epicurus, Bertrand Russell, dan J. L. Mackie. Mereka mempertanyakan bagaimanakah kepercayaan tentang adanya Tuhan yang mahabaik, mahatahu, dan mahakuasa, dapat tetap dipertahankan secara rasional di hadapan fakta adanya kejahatan dan absurditas dalam dunia yang katanya Dia ciptakan itu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Untuk survei singkat mengenai problem kejahatan lihat Peter van Inwagen, *The Problem of Evil* (Oxford: OUP, 2008), 1-17.

Memang setiap kali krisis eksistensi muncul – baik dalam ranah individual seperti ketika orang divonis terkena penyakit mematikan seperti kanker atau semacamnya, atau ketika krisis itu terjadi dalam ranah kolektif seperti ketika muncul wabah atau bencana alam – maka pertanyaan mengenai titik awal dan akhir dari eksistensi seringkali juga menyertainya. Di dalam titik-titik kritis kehidupan, orang cenderung bertanya: “Untuk apakah aku lahir?” “Mengapa ada dunia ini?” “Ke manakah ini semua akan menuju?” Pertanyaan-pertanyaan demikian – menurut penulis – dapat diringkas menjadi pertanyaan seputar makna dan pengharapan, yakni: “Apakah makna dan alasan keberadaan dari segala-galanya ini?” dan “Apakah yang kita harapkan? Atau “Apakah yang kita nantikan di balik kematian (yakni akhir dari riwayat individu) atau di dalam akhir dunia ini (yakni akhir dari riwayat langit dan bumi)?”<sup>6</sup>

### Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang diterbitkan tentang hubungan antara eskatologi dengan pandemi, bahkan dapat ditemukan penelitian serupa sehubungan dengan pandemi *Covid-19* yang hampir setahun kita alami. Misalnya saja studi yang dilakukan oleh Mark Hitchcock (2020)<sup>7</sup>, Christos Lynteris (2019)<sup>8</sup>, Andreas Sofroniou (2017)<sup>9</sup> dan Charles de Paolo (2006)<sup>10</sup>. Hitchcock dari perspektif pramilenialisme percaya bahwa krisis virus *Corona* ini bukanlah penggenapan dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi selama masa kesusahan besar melainkan bayang-bayang dari apa yang ada di depan. Lynteris meneliti maraknya teori-teori tentang kepunahan manusia akibat pandemi besar dan memakainya untuk meninjau ulang makna menjadi manusia dengan menempatkan diskursusnya pada konteks interdisipliner antropologi, filsafat, teori sosial, dan ilmu kesehatan global. Lynteris berpendapat bahwa ketakutan dan rasa penasaran terhadap pandemi berikutnya mencerminkan ketakutan akan hilangnya *penguasaan dominasi manusia atas alam*. Pembahasan interdisipliner dari perspektif Kristen dilakukan dengan lebih spesifik oleh Sofroniou dalam *Philosophy and Science of Eschatology* (2017), tetapi tidak dari perspektif amilenialis.

---

<sup>6</sup> Louis Berkhof, “Systematic Theology,” diakses pada 20 Juni 2020, [https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/systematic\\_theology.html#death](https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/systematic_theology.html#death).

<sup>7</sup> Mark Hitchcock, *Corona Crisis: Plagues, Pandemics, and the Coming Apocalypse* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2020).

<sup>8</sup> Christos Lynteris, *Human Extinction and the Pandemic Imaginary* (New York: Routledge, 2019).

<sup>9</sup> Andreas Sofroniou, *Philosophy and Science of Eschatology* (Morrisville, North Carolina: Lulu.com, 2017).

<sup>10</sup> Charles De Paolo, *Epidemic Disease and Human Understanding: A Historical Analysis of Scientific and Other Writings* (Charleston, South Carolina: McFarland, 2006)

De Paolo dalam *Epidemic Disease and Human Understanding: A Historical Analysis of Scientific and Other Writings* (2006) menganalisis 3.000 tahun sejarah perjumpaan manusia dengan penyakit epidemi dan berbagai cara yang melaluinya pengalaman ini dikonseptualisasikan dan dikomunikasikan. Dalam karya besarnya ini De Paolo meneliti paradigma agama, mitologis, dan filosofis yang digunakan orang kuno untuk memahami dan menafsirkan penyakit epidemi. De Paolo menyimpulkan bahwa tren sekularisme modern membawa manusia untuk menafsirkan pengalaman epidemi sebagai fenomena alam murni, bukan sebagai alat-alat bagi tujuan ilahi. Hal ini selaras dengan pergeseran tafsir sejarah yang semakin kosong dari tangan ilahi dan semakin dilihat sebagai konsekuensi-konsekuensi dari rangkaian tindakan manusia semata.<sup>11</sup> Dalam artikel ini penulis berusaha menunjukkan bagaimana eskatologi amilenialisme dapat mendorong peran serta positif dari umat Tuhan dalam masyarakat, khususnya sebagai respons iman di dalam masa-masa krisis tersebut, walaupun tentu saja usaha ini hanyalah menggaruk permukaan dari permasalahan yang sangat kompleks.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai di dalam tulisan ini adalah hermeneutika dan studi dogmatika. Metode ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena sosial, khususnya dalam hubungannya dengan akhir zaman, yang terjadi sehubungan dengan pandemi *Covid-19*. Penelitian dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber dalam tradisi kristiani dalam rangka memahami dan mengeksplorasi jawaban yang relevan bagi krisis akibat *Covid-19*. Penulis berusaha menggali dan mengartikulasikan secara jernih bagaimana pengharapan eskatologis di dalam iman Kristen dapat menolong orang-orang Kristen pada khususnya, dan orang-orang lain pada umumnya, untuk menghadapi pandemi *Covid-19* ini secara lebih positif namun realistis.

Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam artikel ini adalah: "Bagaimanakah pengharapan kristiani – terutama sehubungan dengan Yesus Kristus dan apa yang orang Kristen percaya telah, sedang, dan masih terus dikerjakan oleh Tuhan melalui kematian, kebangkitan, kenaikan Yesus Kristus, dan gereja-Nya – relevan dengan krisis yang dialami masyarakat sehubungan dengan pandemi *Covid-19*?" Pertanyaan ini akan dijawab melalui penggalian pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apakah kaitan antara pengharapan secara umum dan pengharapan kristiani secara khusus dengan krisis yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19*? (2)

---

<sup>11</sup> Gilbert Felix, "Historiography: What Ranke Meant." *The American Scholar* 56, no. 3 (1987): 393-97, diakses pada 10 September 2020, <http://www.jstor.org/stable/41211442>.

Apakah isi dari pengharapan kristiani itu secara garis besar, yang relevan dengan krisis, yang dihadapi sehubungan dengan pandemi *Covid-19*? (3) Bagaimanakah pengharapan kristiani itu dapat menjadi pintu masuk bagi dialog atau memiliki sumbangsih yang khas dalam krisis yang dihadapi bersama oleh umat manusia ini?

Hipotesis yang diajukan penulis di awal tulisan ini adalah bahwa pengharapan kristiani sebagai elemen eskatologis dari iman Kristen sangat menentukan bagaimana umat kristiani merespons krisis akibat pandemi *Covid-19*. Pramilenialisme cenderung mendorong sikap-sikap *other-worldly* akibat pandangan *diskontinuitas disruptif* dari kedatangan Yesus kedua kali. Pandangan pascamilenialisme cenderung membuat orang lebih optimistik terhadap pengembangan kebudayaan dan lebih responsif terhadap problem-problem sosial-politik di sekelilingnya tetapi terkadang membuat orang lupa akan ketergantungan eksistensi kepada Tuhan karena terlalu fokus kepada rencana-rencana manusia belaka. Sementara itu, pandangan amilenialisme – karena tidak mengatakan secara konkret datangnya pemerintahan Tuhan di bumi dengan entitas politis konkret tertentu dalam sejarah – berpotensi untuk dapat mendorong partisipasi aktif dalam aksi-aksi sosial-politis yang konkret tanpa terlalu memihak secara mutlak kepada golongan pemangku kekuasaan konkret manapun dan dapat lebih terbuka kepada pemeliharaan ilahi dalam sejarah yang melampaui limitasi maupun cakrawala ekspektasi manusia.

Fokus dari tulisan ini bukan mengenai pertanyaan atas makna atau asal-muasal keberadaan (protologi), melainkan tentang pertanyaan atas tujuan akhir keberadaan (eskatologi) khususnya dalam kaitan dengan penderitaan dan kejahatan yang dialami pada periode-periode krisis, seperti yang terjadi di dalam pandemi *Covid-19* ini. Jadi, para teolog Kristen tidak hanya dapat bersumbangsih kepada masyarakat secara umum yang mengalami pandemi lewat “teodisea” (*theodicy*), yakni usaha untuk menjawab problematika kejahatan, tetapi juga lewat eskatologi, yakni usaha untuk mengklarifikasi apakah yang dapat kita harapkan sehubungan dengan masa depan langit dan bumi.

Dalam tulisan ini penulis memaparkan bagaimana eskatologi amilenialisme dapat menjauhkan orang di satu sisi dari sikap kurang peduli dengan keadaan sosial-politik dan soal-soal kehidupan di masa kini karena secara sempit hanya mengharapkan kedatangan Yesus kedua kali untuk mengangkat orang beriman dari segala permasalahan kehidupan yang menjeratnya, sementara di sisi lain menjauhkan orang dari sikap *triumphalistic* di mana ia terlalu percaya diri bahwa segala permasalahan dalam dunia ini dapat dibereskan secara tuntas oleh kegigihan, kerja sama, dan kecerdikan

manusia belaka. Penulis akan membandingkan tiga opsi dalam eskatologi Kristen, yakni: pramilenialisme, pascamilenialisme, dan amilenialisme. Setelah itu penulis akan menunjukkan bagaimana eskatologi amilenialisme dapat dipakai untuk menolong umat Kristen menjadi warga masyarakat yang partisipatif di tengah pandemi *Covid-19* dengan tetap sadar akan keterbatasan usaha manusia. Eskatologi ini juga menyadarkan umat-Nya agar tetap bersikap terbuka terhadap tangan pemeliharaan Tuhan yang tidak kelihatan di dalam menolong manusia dalam penderitaannya atau secara lebih luas sedang memimpin sejarah ke dalam titik akhirnya.

### **Deskripsi serta Analisis Pembahasan**

Di dalam studi teologi, tujuan akhir – yakni ke mana segala eksistensi akan menuju, atau yang kerap disebut dengan istilah kiamat, atau *eschaton* – dipelajari dalam studi eskatologi. Di dalam eskatologi – versi Kristen pada umumnya – dipercaya bahwa titik akhir itu mengandung empat elemen dasar, yakni: kebangkitan semua orang yang pernah lahir, penghakiman final dari seluruh dunia, surga (hidup kekal), dan neraka (kematian kekal).<sup>12</sup> Keempat elemen ini berkaitan dengan apa yang dirindukan dan ditakuti umat manusia dalam kehidupan masa kini, yakni: di satu sisi kerinduan akan keadilan, kebahagiaan, cinta, makna, kehidupan, dan di sisi lain ketakutan akan kematian, kesia-siaan, penderitaan, dan penindasan. Kerinduan-kerinduan dan ketakutan-ketakutan ini terdapat pada hampir semua komunitas, masyarakat, dan bangsa. Jika demikian maka perenungan tentang eskatologi yang khas kristiani dapat juga bersumbangsih dalam percakapan di ruang publik mengenai hal-hal yang krusial dalam kehidupan bersama sebagai warga negara, anak bangsa, dan warga dunia.

### Status Eskatologi dalam Sejarah Teologi

Studi eskatologi menempati posisi yang marginal selama hampir dua ribu tahun sejarah kekristenan, tetapi sejak abad ke-20 para teolog terkemuka seperti Jürgen Moltmann dan Wolfhart Pannenberg mengangkat sentralitas eskatologi di dalam Injil.<sup>13</sup> Walaupun percakapan tentang akhir zaman terkadang merosot menjadi spekulasi yang kurang berdasar, tetapi diskusi kritis tentang eskatologi sangat krusial untuk memeriksa apakah eskatologi yang dipercayai telah sesuai dengan Injil Yesus Kristus. Berbeda dengan ajaran Yudaisme, orang-orang Kristen percaya bahwa akhir zaman telah tiba, yakni dalam arti rangkaian peristiwa yang menyertai akhir

---

<sup>12</sup> Richard Bauckham, "Eschatology," dalam *Oxford Handbook of Systematic Theology* (New York: Oxford University Press, 2007), 308.

<sup>13</sup> Justo Gonzales, *Essential Theological Terms* (Louisville, Kentucky: WJKP, 2005), 54.

zaman itu telah dimulai di dalam kehidupan, kematian, kebangkitan, dan peristiwa-peristiwa yang menyusul terangkatnya Yesus Kristus ke surga. Akhir zaman yang dinantikan umat Tuhan telah dimulai pada abad pertama Masehi. Ini adalah dasar dari sikap para penganut amilenialisme, yakni memulai dengan orientasi akhir dan menghayati setiap momen dalam perjalanan seorang kristiani mengikut Yesus sebagai sebuah perjalanan eskatologis tanpa spekulasi tentang saat dan waktunya secara mendetail.<sup>14</sup> Injil itu sendiri adalah sebuah deklarasi eskatologis. Seperti dikatakan oleh Moltmann, *“From first to last, and not merely in the epilogue, Christianity is Eschatology ...”*<sup>15</sup>

Dalam komentar yang diberikan tentang titik balik eskatologis ini Donald McKim mengatakan,

The world can be transformed by this hope, which can mold it for good or ill. Thus christian Eschatology is not confined to the ‘last things’ but possesses a revolutionary power that pervades all phases of the christian lives. The church works for the kingdom, according to Moltmann, through the realization of the eschatological *hope of justice, the humanizing of man, the socializing of humanity, peace for all creation.*<sup>16</sup>

Dengan mempertimbangkan kekuatan eskatologi untuk mentransformasi dunia secara sedemikian radikal, tentu saja memikirkan eskatologi secara cermat amatlah krusial dalam menghayati ketaatan orang Kristen dalam “mandat budaya” maupun “mandat Injil” sebagai dedikasi hidupnya kepada Tuhan.

Ada beragam jawaban atas pertanyaan, “Apakah yang diharapkan oleh orang-orang Kristen di akhir zaman?” Dengan memakai keempat pokok klasik yang kerap digunakan untuk mendiskusikan eskatologi, – yakni: kebangkitan semua orang yang pernah lahir, penghakiman final dari seluruh dunia, surga, dan neraka – secara garis besar dapat dikatakan ada beberapa opsi besar jawaban, yakni: pramilenialisme, pascamilenialisme, dan amilenialisme.<sup>17</sup> Dalam bagian ini, penulis akan menggambarkan garis besar opsi-opsi tersebut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eskatologis. Pertama-tama perlu dijelaskan dahulu apa itu milenialisme dan apa alasan di balik pemilihan nomenklatur pramilenialisme, pascamilenialisme, dan amilenialisme.

<sup>14</sup> Geerhardus Vos, *Pauline Eschatology*, diakses pada 16 Juni 2020, [https://books.google.com/books/about/Pauline\\_Eschatology.html?hl=id&id=dWq7CwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Pauline_Eschatology.html?hl=id&id=dWq7CwAAQBAJ).

<sup>15</sup> Richard Bauckham, “Moltmann’s Eschatology of the Cross.” *Scottish Journal of Theology* 30, No. 4 (1977): 301–311.

<sup>16</sup> Donald McKim, *Theological Turning Points: Major Issues in Christian Thoughts* (Louisville, Kentucky: WJKP, 1988), 175.

<sup>17</sup> I. John Hesselink, “The Millennium in the Reformed Tradition,” *Reformed Review*, 1 Desember (1998), diakses pada 16 Juni 2020, <https://repository.westernsem.edu/pkp/index.php/tr/article/view/1371>.

Milenialisme berasal dari kata *millenium* yang berarti “masa 1.000 tahun”.<sup>18</sup> Periode yang dirindukan segala makhluk ini tidaklah harus secara literal berlangsung selama seribu tahun. Yang dimaksudkan adalah adanya masa-masa damai dan adil yang amat panjang, kalau bukan tiada akhir.<sup>19</sup> Di dalam kekristenan datangnya periode milenium ini dipercaya sebagai sesuatu yang terjadi melalui masa-masa intervensi Tuhan yang bukan hanya satu kali seperti dipercaya di dalam yudaisme, melainkan di dalam dualitas cakrawala “*already and not yet*” antara kedatangan Mesias yang pertama untuk mengumpulkan umat Tuhan yang baru dan kedatangan-Nya yang kedua sebagai hakim untuk mengadili dunia.<sup>20</sup> Dalam periode milenium ini, dipercaya bahwa orang-orang yang telah meninggal akan dibangkitkan. Mereka yang menolak untuk percaya kepada Kristus – beberapa kalangan berpendapat – akan dihakimi dan dihukum di neraka setimpal dengan kesalahan mereka, sementara mereka yang percaya kepada Kristus Yesus akan diampuni dosanya dan menerima hidup yang kekal (surga, atau partisipasi dalam kehidupan Tuhan). Tentu saja, ada pandangan yang berbeda-beda mengenai apakah sebenarnya maksud dari kebangkitan tubuh itu, apakah itu berarti kehidupan secara rohani ataukah secara jasmani-rohani di dalam tubuh kebangkitan yang berbeda dari tubuh yang manusia miliki sekarang?<sup>21</sup>

Pembagian opsi-opsi eskatologis menurut relasinya dengan masa milenial ini berusaha menjelaskan *urutan waktu* dari datangnya milenium tersebut dalam relasinya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum (atau sesudah) kedatangan milenium (jika memang ada masa seperti itu). Jadi, milenialisme adalah soal *timing* dan bentuk pemerintahan Tuhan di bumi. Para penganut pramilenialis mengatakan bahwa kedatangan Yesus kedua kalinya akan terjadi *mendahului* masa “kerajaan seribu tahun”, sedangkan kaum pascamilenialis mengatakan sebaliknya, yakni kedatangan Yesus untuk kedua kalinya akan terjadi *setelah* masa seribu tahun yang damai. Kaum pramilenialis menekankan dua hal: (1) bahwa hari dan masa itu tak dapat diketahui sebelumnya (Yesus datang kedua kalinya secara mendadak), tetapi juga (2) bahwa ada peristiwa-peristiwa lain yang sehubungan dengan datangnya milenium itu dapat diketahui sebab telah dikatakan di

---

<sup>18</sup> “Millennial | Origin and Meaning of Millennial,” *Online Etymology Dictionary*, diakses pada 16 Juni 2020, <https://www.etymonline.com/word/millennial>.

<sup>19</sup> “Millennialism | Definition, History, & Facts,” *Encyclopedia Britannica*, diakses pada June 16, 2020, <https://www.britannica.com/topic/millennialism>.

<sup>20</sup> Gordon J. Spykman, *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992), 522-527.

<sup>21</sup> Patrick J. Fletcher, *Resurrection Realism: Ratzinger the Augustinian* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014), 103-180.

dalam Alkitab.<sup>22</sup> Itu sebabnya kelompok pramilenialis membagi dua periode kedatangan Yesus di akhir zaman, yakni kedatangan-Nya kembali di awan-awan untuk menjemput mereka yang sungguh-sungguh taat dan kedatangan-Nya setelah masa kesukaran yang hebat untuk menghakimi dunia ini.<sup>23</sup>

Berbeda dengan kelompok pramilenialis, – yang melihat zaman ini sebagai waktu-waktu yang jahat dan senantiasa memandang kepada kedatangan Kristus yang tidak terduga-duga untuk menyelamatkan umat-Nya dari masa kesukaran besar – kaum pascamilenialis menekankan bahwa apa yang dinanti-nantikan umat manusia, yakni datangnya pemerintahan Tuhan, sesungguhnya telah dimulai sejak kedatangan Yesus yang pertama kali. Itu sebabnya bagi kaum pascamilenialis, kedatangan Yesus yang kedua kali tidak akan ditandai dengan perubahan yang terlalu dahsyat atau masa kesukaran yang besar. Kaum pascamilenialis percaya bahwa datangnya pemerintahan Allah di dalam Yesus Kristus – yang diperluas pada periode-periode setelahnya melalui pekabaran Injil dan gereja ke seluruh dunia – akan membawa masa-masa damai dan adil yang berangsur-angsur mengubah sejarah dan kebudayaan secara radikal dan menyeluruh. Pada saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya kelak, Ia akan menjumpai sebuah dunia yang sedemikian baik sehingga perubahan yang dibawa oleh datangnya Kristus kedua kali itu tidaklah terlalu besar.<sup>24</sup> Jadi, cukup terang di sini bahwa kaum pramilenialis cenderung bersikap *pesimistik* dan *skeptik* terhadap sejarah dan peradaban; sedangkan kaum pascamilenialis cenderung lebih apresiatif dan optimistik mengenai dampak Injil untuk mentransformasi dunia ini.<sup>25</sup>

Perbedaan ini akan lebih terlihat nyata jika kita mengamati bagaimana kedua kelompok ini merespons apa yang disebut dengan mandat budaya atau mandat penciptaan oleh para pemikir *reformational* seperti John Calvin, Groen van Prinsterer, Abraham Kuyper, Herman Bavinck, dan Herman Dooyeweerd.<sup>26</sup> *Mandat budaya* dapat dipahami sebagai perintah Allah untuk memimpin, mengembangkan, memerintah, dan melestarikan

---

<sup>22</sup> Kedatangan atau kemunculan Yesus yang kedua kali dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani disebut dengan istilah *parousia* yang muncul 24 kali. Istilah ini seringkali dipakai untuk menyebutkan kunjungan kenegaraan kaisar atau pembesar Romawi ke sebuah wilayah. Adolf Deissmann, *Light from the Ancient East* (London: Hodder and Stoughton, 1927), 368.

<sup>23</sup> Craig L. Blomberg and Sung Wook Chung, *A Case for Historic Premillennialism: An Alternative to "Left Behind" Eschatology* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2009), 1-22.

<sup>24</sup> R. J. Rushdoony, *God's Plan for Victory: The Meaning of Postmillennialism* (Vellecito, Calif.: Chalcedon Foundation, 2009), 10.

<sup>25</sup> Darrell L. Bock, "Summary Essay," dalam *Three Views on the Millennium and Beyond* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Academic, 2010), 277-300.

<sup>26</sup> Gordon J. Spykman, *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992), 109.

segenap ciptaan, di mana dalam mengerjakan panggilan itu manusia menikmati dan memuliakan-Nya di dalam segenap eksistensi secara utuh.<sup>27</sup> Dibandingkan dengan kelompok pascamilenialis, kelompok pramilenialis cenderung kurang serius dalam melaksanakan perintah atau mandat untuk mengembangkan ciptaan ini.<sup>28</sup> Penyebabnya barangkali karena kelompok ini melihat dunia nonmanusia hanya sebagai penyediaan yang sementara saja bagi manusia, demikian dengan segala jenis pekerjaan kita di bumi ini. Selain aktivitas gerejawi dan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa, semua pekerjaan manusia itu dianggapnya semata-mata demi memfasilitasi keselamatan atau relasi pribadi dengan Kristus yang dipahami secara terpisah dari aspek-aspek ciptaan secara utuh, suatu “*unecological eschatology*” yang kerap dijumpai dalam kalangan Injili.<sup>29</sup>

Berlawanan dengan sikap kelompok pramilenialis yang skeptis dan pesimis terhadap dunia, sejarah, dan kebudayaan, kelompok pascamilenialis memiliki keyakinan yang mantap bahwa masa depan dunia, sejarah, dan kebudayaan amatlah cerah berkat pekerjaan penebusan yang telah digenapi oleh Yesus Kristus di abad pertama itu. Kedua posisi ini sebenarnya sama-sama percaya bahwa kerajaan seribu tahun itu akan berdiri di bumi ini, hanya bedanya adalah pascamilenialisme mengatakan bahwa berdirinya kerajaan itu adalah *sebelum* datangnya Yesus untuk kedua kalinya. Demikianlah kaum pascamilenialis seperti R. J. Rushdoony dan G. North memiliki alasan kuat untuk terlibat dalam politik dan perombakan sosial.<sup>30</sup>

Opsi ketiga dari skenario eskatologis Kristen sehubungan dengan datangnya kerajaan seribu tahun adalah amilenialisme.<sup>31</sup> Berbeda dari pramilenialisme dan pascamilenialisme, amilenialisme tidak mengatakan bahwa kerajaan seribu tahun itu akan berdiri di atas muka bumi ini dalam bentuk tatanan politis yang kasat mata. William E. Cox, seorang amilenialis,

---

<sup>27</sup> William Edgar, “First Vocation,” dalam *Created and Creating: A Biblical Theology Of Culture* (London: SPCK, 2017), 159-232.

<sup>28</sup> Tentu saja ada pengecualian pada beberapa pemikir pramilenialis, seperti dipaparkan di dalam tulisan Norman L Geisler, “A Premillennial View of Law and Government,” *Bibliotheca Sacra*, 142:567 (1985), 250-251. Tidak semua pemikir pramilenialis bersikap acuh tak acuh terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat karena tidak ingin “menggosok perabot kuningan pada kapal yang sedang tenggelam”. Pramilenialisme dalam kasus ini mendorong orang bersikap tidak terlalu optimis untuk menyelamatkan dunia dari dosa dan segala permasalahannya. Penulis tentu saja setuju bahwa gereja dan orang-orang Kristen tidak dapat menyelamatkan dunia dari dosa dan segala persoalannya karena Tuhanlah yang sesungguhnya menghadirkan pemerintahan-Nya di bumi, tetapi Kristus mengundang gereja untuk berpartisipasi sebagai tubuh-Nya dalam tatanan dunia ini.

<sup>29</sup> Paul Hang-Sik Cho, *Eschatology and Ecology: Experiences of the Korean Church* (London: Wipf and Stock, 2011), 155.

<sup>30</sup> R. J. Rushdoony, *God’s Plan for Victory: The Meaning of Postmillennialism* (Vellecito, Calif.: Chalcedon Foundation, 2009), 10.

<sup>31</sup> Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Academic, 2011), 919-990.

mendefinisikan amilenialisme sebagai *penolakan* akan *literal reign of Christ upon this earth*.<sup>32</sup> Misalnya, amilenialisme menolak pandangan pascamilenialis seperti Daniel Whitby dan Jonathan Edwards yang mengatakan bahwa kerajaan seribu tahun itu akan berdiri secara literal pada suatu waktu kelak di bumi.<sup>33</sup> Para penganut amilenialisme berpendapat walaupun Injil telah tersebar ke penjuru dunia, dosa masih akan tetap tercampur dengan kebaikan-kebaikan dari penebusan Kristus atas kebudayaan itu. Dengan demikian, mengenai keadaan dunia yang jahat, kelompok amilenialisme ini sama pesimisnya dengan kelompok pramilenialisme. Kim Riddlebarger mengatakannya dengan tepat bahwa posisi amilenialisme memahami kemenangan Kristus atas kejahatan di dalam dunia ini sebagai sesuatu yang nyata dan telah terjadi, tetapi kemenangan Kristus itu bukanlah sesuatu yang dapat dilihat tanpa iman ataupun direalisasikan lewat aparatus kekuasaan.<sup>34</sup>

Di antara kedua posisi eskatologis lainnya sehubungan dengan datangnya masa milenium, posisi amilenialisme ini tergolong paling *minimalis* dalam klaim yang diajukan. Amilenialisme tidak mengatakan apa-apa tentang *kapan* masa itu datang. Amilenialisme juga tidak berspekulasi tentang *di mana* dan *siapa* yang akan berperan di dalam datangnya masa keemasan itu apakah di luar Kristus sendiri atau gereja secara umum. Amilenialisme hanya mengatakan bahwa pemerintahan Kristus pasti datang melalui pemberitaan firman Tuhan dan penyertaan Roh Kudus, tetapi keberhasilannya hanya akan dapat dilihat dengan mata iman. Hal ini sama dengan apa yang dinyatakan Kristus lewat perumpamaan lalang dan gandum yang tumbuh bersama berdampingan sampai hari penghakiman tiba.<sup>35</sup> Sekarang, kita akan mendiskusikan perbandingan antara versi eskatologi sekuler dengan versi eskatologi teistik.

### Milenialisme, Realitas, dan Kejahatan

Eskatologi Kristen berangkat dari anggapan bahwa realitas adalah ciptaan. Ini sangat relevan dengan sikap terhadap realitas itu, termasuk dalam menghadapi realitas *Covid-19*. Dari manakah virus itu muncul? Untuk apakah Tuhan menciptakan virus *Covid-19*? Bagaimanakah Tuhan yang mahabaik, mahakuasa, dan mahatahu membiarkan, atau barangkali

---

<sup>32</sup> William Edward Cox, *Amillennialism Today* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing Company, 1972), 82-98.

<sup>33</sup> Kim Riddlebarger, *A Case for Amillennialism: Understanding the End Times* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2013), 84.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 312.

<sup>35</sup> Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994), 35-42.

bahkan menghendaki adanya krisis *Covid-19* karena alasan-alasan tertentu yang tidak kita pahami? Ada kaitan erat yang tak terlepas antara ajaran soal penciptaan, dosa/kejahatan, penebusan, dan pengharapan eskatologis.

Jelas dalam istilah ciptaan atau karya, ada si Pencipta yang tidak diciptakan. Ini adalah aksioma dasar dari mereka yang percaya akan adanya Tuhan. Tuhan, yang tidak memerlukan segala ciptaan ini, telah menciptakannya oleh kehendak baik-Nya. Seperti dikatakan oleh Augustine Hippo, ciptaan ada oleh karena kasih Tuhan. Ada "ontologi rahmat" (*ontology of grace*) yang mendasari segala keberadaan termasuk keberadaan "virus-virus jahat".<sup>36</sup> Demikian motif kasih dan rahmat ini mempengaruhi orang-orang Kristen dalam memahami kiamat bukan melulu sebagai *doomsday* di mana pada hari itu segala sesuatu akan dihancurkan atau dirusak. Istilah apokalips itu sendiri dipahami secara negatif oleh orang-orang sekuler. Ini sangat berbeda daripada apa yang dijumpai dalam pemahaman para penulis Perjanjian Baru yang memahami *apokalupsis* sebagai penyingkapan. Dalam hal ini, penyingkapan akan makna yang sesungguhnya tentang drama sejarah dari perspektif ilahi.<sup>37</sup> Jelas di sini, sisi gelap dari kiamat berkaitan dengan perasaan takut, rasa bersalah, atau malu yang barangkali ditekan dari kesadaran manusia sekuler.<sup>38</sup>

Apa yang dapat ditawarkan oleh eskatologi Kristen di sini adalah agar kita semua dapat menghadapi kenyataan bahwa kehidupan ini bukan berawal dari diri kita dan tidak bertujuan bagi diri kita sendiri saja. Dari sini, kita dapat memahami bahwa kehidupan tak dapat dimengerti secara memuaskan (*make sense*) tanpa mengasumsikan adanya Pencipta. Seperti dikatakan Voltaire dalam *Epistle to the Author of The Three Impostors*, "Jikalau Tuhan itu tidak ada, kita perlu untuk menciptakannya."<sup>39</sup> Jawaban orang Kristen terhadap masalah kejahatan terkait erat dengan pengharapan eskatologis. Amilenialisme pada hakikatnya menegaskan bahwa pada masa kini kita tidak dapat mengetahui masa depan yang belum disingkapkan Tuhan dengan cara apapun. Kita hanya dapat mengetahui rahasia masa depan yang telah disingkapkan Tuhan - sementara menurut kaum amilenialis

---

<sup>36</sup> Tentu saja istilah jahat dan baik ada di dalam kategori moral. Harus disadari bahwa virus-virus tidak mampu menjadi jahat ataupun baik sebagaimana seorang Hitler atau Churchill. Mengenai ontologi rahmat dalam karya-karya Agustinus Hippo dapat dibaca pada karya Andreas Nordlander, "An *Ontology of Grace*," terakhir dimodifikasi pada Juni 2008, diakses pada 17 Juli 2020, [https://awelu.srv.lu.se/fileadmin/user\\_upload/awelu/An\\_Ontology\\_of\\_Grace.pdf](https://awelu.srv.lu.se/fileadmin/user_upload/awelu/An_Ontology_of_Grace.pdf).

<sup>37</sup> C. Marvin Pate, *Interpreting Revelation and Other Apocalyptic Literature: An Exegetical Handbook* (Grand Rapids, Mich.: Kregel Academic, 2016), 28-30, 137.

<sup>38</sup> Daniel Wojcik, *The End of the World as We Know It: Faith, Fatalism, and Apocalypse in America* (New York: NYU Press, 1999), 1-10.

<sup>39</sup> "Voltaire and God - Voltaire and Christianity 1734-78," diakses pada 17 Juli 2020, <https://erenow.net/modern/the-age-of-voltaire-a-history-of-civilization-in-western-europe-from-1715-to-1756/121.php>.

Tuhan tidak menyingkapkan apapun yang konkret mengenai masa depan lembaga atau gerakan dalam sejarah di dalam Alkitab, kecuali apa yang Dia singkapkan di dalam Yesus, yakni bahwa kerajaan Allah telah tiba.

Pada bagian selanjutnya penulis akan membahas bagaimana eskatologi Kristen memahami akar dari kekerasan dan egosentrisme yang seringkali muncul menyertai kepanikan jelang kiamat.<sup>40</sup> Mengenai hal ini, iman dan pengharapan kristiani dapat menyajikan alternatif dalam kesaksiannya pada krisis *Covid-19*.

### Ontologi Kekerasan dalam Eskatologi Sekuler

Ateisme dan sekularisme tentu saja tidak identik dengan kekerasan. Di sisi lain teisme atau kekristenan tidaklah bebas dari kekerasan yang berakar kepada sentimen keagamaan yang keliru. Tetapi pada bagian ini, penulis ingin merujuk kepada akar-akar kekerasan pada pandangan dunia dan eskatologi ateistik atau sekuler. Dalam sekularisme – di mana tidak ada tempat bagi ontologi rahmat, soteriologi cinta, maupun eskatologi yang memulihkan – ada kecenderungan untuk menukarkan kekerasan dan opresi dari bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Bagi mereka yang percaya bahwa manusia muncul begitu saja secara *kebetulan* dari dunia hewan tentu saja tidak ada makna bawaan dalam kehidupan manusia maupun dalam segala keberadaan.

Opsi-opsi sekuler dalam memberikan alternatif dari hidup egosentris – yang hanya didedikasikan untuk kesenangan diri sendiri saja – adalah untuk hidup bagi orang lain, bagi bangsa dan negara, bagi bumi, dan kehidupan ataupun bagi sesuatu yang lebih abstrak seperti keindahan, kebenaran, makna, keadilan, ataupun kemajuan umat manusia. Walaupun hal-hal ini terdengar mulia, tetapi pada kenyataannya masyarakat yang meninggalkan umat manusia, bangsa dan negara, atau masa depan di atas hak-hak asasi seorang manusia konkret, dapat merosot menjadi retorika kosong yang membungkus ketidakadilan sistematis, dehumanisasi, dan penindasan.<sup>41</sup> Misalnya saja kita dapat melihat sejarah kelam bangsa Jerman di era Nazi atau negara-negara komunis di era Uni Soviet. Atas nama “visi altruistik sosial”, orang dapat mengorbankan kaum minoritas atau suara-suara di sensus demi kejayaan bangsa Jerman, revolusi, atau kemajuan umat

---

<sup>40</sup> “Covid-19 Stockpiling Chaos Forces Police Officers to Stand Guard at Supermarkets to Stop Violence Breaking out between Shoppers,” diakses pada 15 Juli 2020, <https://www.msn.com/en-au/news/australia/covid-19-stockpiling-chaos-forces-police-officers-to-stand-guard-at-supermarkets-to-stop-violence-breaking-out-between-shoppers/ar-BB111lazL>.

<sup>41</sup> Paul G. Bain, Jeroen Vaes, and Jacques Philippe Leyens, *Humanness and Dehumanization* (New York: Psychology Press, 2013), 4-8.

manusia. Kamp-kamp konsentrasi Nazi dan *Gulag*<sup>42</sup> menjadi saksi bisu akan ironi kejam ini. Hal ini juga dijumpai pada “masyarakat bebas” di Barat yang menganut pandangan bahwa *serakah itu baik* atau masyarakat luas akan mengatur dirinya sendiri dengan baik jika saja setiap orang mencari kepentingannya sendiri.<sup>43</sup> Misalnya, kaum industrialis setiap harinya mengorbankan keluarga sendiri atau buruh-buruh – dengan upah di bawah standar – di altar kesuksesan finansial.<sup>44</sup> Perilaku-perilaku ini sedikit banyak dapat dirunut dari – salah satu penyebabnya – anggapan-anggapan mengenai realitas, kejahatan, dan pengharapan yang didasarkan kepada ontologi kekerasan yang tidak menyisakan ruang bagi pengharapan akan rekonsiliasi dan tindakan-tindakan Tuhan.<sup>45</sup>

Di dalam Alkitab terdapat gambaran-gambaran eskatologis tentang datangnya keadilan bagi yang tertindas, rekonsiliasi bagi mereka yang dicabik permusuhan, pemuasan dari kerinduan-kerinduan mendasar umat manusia yang kurang terpuaskan dalam tatanan dunia yang sekarang, dan pembebasan dari segala penderitaan.<sup>46</sup> Tetapi tentu saja visi eskatologis yang positif dan optimis itu sendiri tidaklah menjamin implementasi yang adil dan nirkekerasan oleh umat Kristen. Kita dapat melihat bagaimana penindasan dan kekejaman rezim Apartheid dan praktik perdagangan budak yang dipraktikkan orang-orang Kristen dengan mengutip ayat-ayat Alkitab sebagai pembenaran.<sup>47</sup> Di dalam praktik dari para penguasa sekuler, kita dapat melihat bagaimana visi mengenai keadilan dan kemakmuran yang merata dari partai komunis di Rusia, Tiongkok, maupun Korea Utara juga telah menjadi pembenaran bagi banyak tindakan opresif dan kekejaman.<sup>48</sup> Demikianlah di dalam krisis *Covid-19*, kita harus berhati-hati dengan retorika meninggikan kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih besar sehingga tidak mengorbankan mereka yang lebih kecil atau yang

<sup>42</sup> Gulag adalah kependekan dari *Glavnoye Upravleniye Ispravitelno-Trudovoykh Lagerey* (Kamp Utama Kerja Paksa untuk Mendidik). Sumber: “Gulag | Definition, History, & Facts,” *Encyclopedia Britannica*, diakses pada 29 Juli 2020, <https://www.britannica.com/place/Gulag>.

<sup>43</sup> Bernard Mandeville, *The Fable of the Bees or Private Vices, Public Benefits* (1732) adalah sebuah puisi klasik yang menceritakan bagaimana mencari kepentingan sendiri dapat menjadi sebuah kebaikan bersama. Selebihnya dapat dibaca dalam terjemahan modern karya Jonathan Bennett (2017), 4-12, diakses pada 16 Juni 2020, [https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/mandeville1732\\_1.pdf](https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/mandeville1732_1.pdf).

<sup>44</sup> Peter L. Berger, *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change* (New York: Basic Books, 1975), 118.

<sup>45</sup> John Milbank, *Being Reconciled: Ontology and Pardon* (New York: Psychology Press, 2003), 81-106.

<sup>46</sup> N. T. Wright, *History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2019), 268. Ini adalah Gifford lecture yang dilakukan Wright pada tahun 2018.

<sup>47</sup> Kevin Giles, *Justifying Injustice with the Bible: Apartheid*, 20 April 2016, diakses pada 17 Juli 2020, <https://www.cbeinternational.org/resource/article/mutuality-blog-magazine/justifying-injustice-bible-apartheid>

<sup>48</sup> Arthur P. Mendel, *Vision and Violence* (Grand Rapids, Mich.: University of Michigan Press, 1999), 223-264.

dianggap kurang berharga.

Pengharapan eskatologis Kristen tentang pernyataan keadilan Tuhan mengandung arti adanya pemuasan dari rasa keadilan yang dicerai oleh penindasan dalam tatanan dunia sebelum kiamat. Selain pernyataan keadilan ilahi, orang-orang Kristen juga mengharapkan adanya rekonsiliasi besar antara pihak-pihak yang dipisahkan oleh kecurigaan rasial, perselisihan antarkelas, arogansi nasionalistis, pertengkaran teologis, atau juga perbedaan pandangan politis antara “kaum kiri”, “kaum kanan”, dan “kaum *libertarian*” Orang-orang Kristen mengharapkan pada hari besar itu pihak-pihak yang berseteru akan saling berpelukan mesra dan duduk makan bersama dalam “perjamuan kawin Anak Domba Allah”.<sup>49</sup>

Krisis yang diakibatkan pandemi *Covid-19* – walaupun tentu berpusat kepada virus *Covid-19* itu sendiri – perlu dikaji dari konteks yang lebih luas. Penderitaan akibat *Covid-19* menyangkut pula urusan penyediaan prasarana kesehatan, transportasi, pendidikan, struktur produksi-konsumsi, dan realitas politik internasional. Di dalam krisis ini terjalin beragam permasalahan kronis yang menjadi lebih jelas, khususnya yang berkaitan dengan kesenjangan sosial. Misalnya ada pihak-pihak yang lebih mampu untuk bekerja dari rumah sementara ada pihak-pihak lain yang terpaksa dirumahkan alias kehilangan pekerjaan sehingga menyebabkan masa depannya tidak menentu akibat krisis *Covid-19*. Dalam mengambil keputusan-keputusan sulit, para pemimpin tentu saja harus tega mengorbankan sesuatu yang dianggapnya kurang berharga atau kurang menjadi prioritas demi mempertahankan atau mengurangi kerugian dari sesuatu yang lebih berharga. Hal ini tentu saja ditentukan oleh sistem nilai dari si pengambil keputusan tersebut. Apakah kita harus meletakkan kepentingan-kepentingan ekonomi di atas keselamatan nyawa manusia? Tetapi di sisi lain permasalahan ekonomi tentu erat kaitannya dengan keselamatan nyawa manusia juga.

Jika kita berpikir secara lebih substansial, menembusi retorika politis kekuasaan yang kosong, tentu bifurkasi ini pun perlu dipertanyakan juga. Apakah, misalnya opsi *lockdown* – yang sangat mahal secara ekonomis – memang menyelamatkan nyawa tanpa membahayakannya dalam jangka panjang? Atau apakah opsi *tidak lockdown* harus diartikan sebagai menghargai uang di atas nyawa manusia? Tentu saja kedua posisi ini punya hal yang benar untuk diutarakan, tetapi seringkali permasalahannya tidak sederhana itu. Pilihannya juga kemungkinan tidak bifurkatif. Di sinilah akan berguna jika kita bertanya mengenai visi eskatologis mana yang operatif di dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam mengambil

---

<sup>49</sup> Lihat Why 19: 9, 17.

keputusan-keputusan praktis tersebut.

Tentu saja efektivitas studi eskatologis di balik pertimbangan-pertimbangan strategis sehubungan dengan krisis *Covid-19* sangatlah terbatas karena beberapa faktor. Pertama, banyak dari pengambil keputusan penting sehubungan dengan pandemi *Covid-19* bukanlah umat kristiani. Jika mereka adalah orang Kristen, konteks organisasi tempat mereka bekerja seringkali tidak memberikan ruang yang memungkinkan pengharapan kristiani ini dijadikan salah satu faktor pertimbangan untuk keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak yang notabene tidak semuanya umat kristiani juga. Kedua, tidak tersedianya studi-studi yang memadai untuk menerangi korelasi opsi-opsi eskatologis dengan keputusan-keputusan atau kriteria-kriteria keputusan yang harus diambil sehubungan dengan pandemi *Covid-19*. Ketiga, dalam mengambil keputusan bersama pada skala nasional atau internasional, seringkali pertimbangan rasional, studi teoretis, atau kajian ilmiah hanyalah salah satu faktor penentu keputusan dari banyak faktor lainnya. Dalam banyak hal, faktor-faktor pragmatis, kekuasaan, atau "faktor-X" menentukan terjadinya suatu keputusan di dalam skala besar.

Walaupun kajian krisis *Covid-19* dari aspek eskatologis memiliki banyak keterbatasan, kajian ini tetaplah bernilai karena tanpanya akan ada *blind spot* dari penjelasan kita akan kepanikan, apatisme, ataupun optimisme sehubungan dengan krisis *Covid-19*. Kajian eskatologis menjanjikan sepotong gambaran yang hilang dari usaha untuk mendeskripsikan berbagai respons manusia atas pandemi *Covid-19*. Dalam tulisan ini telah dipaparkan bagaimana eskatologi amilenialisme menjanjikan sudut pembahasan yang paling berimbang untuk menghindari sikap pesimistik dari pramilenialisme, atau terlalu percaya diri dari pascamilenialisme, ataupun juga menghindari ekses-ekses kekerasan yang dapat muncul dari ontologi dan eskatologi sekuler.

### Milenialisme, Amilenialisme, dan *Covid-19*

Di dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, orang-orang Kristen harus mengakui ketidaktahuan dan keterbatasannya dalam memberikan jawaban kepada dunia yang dirundung kekhawatiran dan keputusasaan. Penghiburan kristiani sebaiknya bukan ditawarkan dengan sikap superior, yakni agama Kristen menawarkan surga yang tidak dimiliki orang sekuler ataupun orang di luar agama Kristen, melainkan dengan sikap empati yakni kekhawatiran semacam itu dapat dimengerti jika manusia dan dunia yang dibuatnya adalah sumber dan tujuan akhir dari segala-galanya. Orang-orang – yang percaya bahwa di akhir tatanan dunia, yang kita tahu sekarang ini, akan ada konsumsi yang jauh lebih dekat dengan kebaikan, kebenaran,

dan keindahan yang sesungguhnya pun – seringkali masih mengalami kekhawatiran dan ketakutan ketika membayangkan akhir dari dunia itu.

Dari perspektif Kristen, alasan di balik ketakutan dan kekhawatiran orang-orang Kristen mengenai kiamat cukup sederhana. Walaupun Tuhan berjanji untuk selalu menyertai umat-Nya sampai akhir zaman, namun orang-orang Kristen itu tidaklah tentu akan terus setia menyertai Tuhan sampai kesudahannya. Di satu sisi, kita tahu bahwa di dalam Kristus, Tuhan mengatakan, “Ya” kepada kita. Di sisi lain, kita tahu bahwa kita tidak selalu berkata, “Ya” kepada Tuhan. Itu sebabnya datangnya hari penghakiman tidak melulu dihayati secara positif oleh orang-orang Kristen, – sebab orang-orang Kristen pun masih bergulat dengan dosa – walaupun Kristus telah menang dan menjanjikan kemenangan kepada orang-orang percaya. Datangnya krisis *Covid-19* dapat menolong orang-orang Kristen untuk menilik ke dasar hati mereka sendiri dan melihat dengan jujur apakah mereka menantikan datangnya hari itu dengan penuh ketakutan, kekhawatiran, atautkah juga dengan pengharapan. Jawaban atas pertanyaan introspektif ini dapat menunjukkan kondisi rohani dari orang-orang Kristen.

Dengan bekal pergulatan yang realistis dengan Tuhan dan diri sendiri ini, orang-orang Kristen dapat menawarkan sesuatu yang berharga kepada dunia ini, yaitu: kesaksian mereka akan datangnya pemerintahan Tuhan yang penuh belas kasihan, keadilan, kebenaran, dan kemurahan. Seperti dikatakan oleh Anthony Hoekema, datangnya pemerintahan Kristus dalam dunia ini hanya dapat dilihat oleh mata iman, maka orang-orang percaya tidak harus bersikap superior dan menyembunyikan kelemahan, ketidakpercayaan, dan keraguannya ketika bersaksi tentang kemenangan Kristus atas kejahatan dan pengharapan eskatologis yang menyertainya. Apa yang dapat ditawarkan orang-orang Kristen bukanlah kemenangan, keberanian, ataupun kekuatannya sendiri, melainkan kesetiaan, kemenangan, dan kekuatan Tuhan.

Salah satu kekhawatiran yang paling relevan untuk diperhatikan di dalam krisis *Covid-19* ini adalah kekhawatiran akan kematian, penderitaan, *chaos*, dan isolasi.<sup>50</sup> Orang-orang Kristen – dalam hal ini – memiliki pengharapan yang dapat berguna bagi mereka sejauh mereka memercayainya. Di dalam Kristus, kematian tidak dapat memisahkan mereka dari persekutuan dengan Allah.<sup>51</sup> Penderitaan mereka bermakna di dalam Kristus. Segala sesuatunya ada di dalam genggaman tangan Allah yang berdaulat

---

<sup>50</sup> Untuk studi mengenai dampak psikososial dari Covid-19 lihat Akbar Husain, *Coronavirus Pandemic: Effects, Prevention and Management* (New Delhi: The Readers Paradise, 2020), 57-80.

<sup>51</sup> Lihat Rm. 8: 35-39.

atas sejarah.<sup>52</sup> Pendampingan Tuhan menembusi ruangan-ruangan paling sepi di kamar-kamar isolasi sekalipun.<sup>53</sup>

Segala manfaat yang terdapat di dalam Kristus ini hanya dapat dinikmati dan dilihat oleh mereka yang percaya kepada Injil. Itulah sebabnya tidaklah realistis untuk mengharapkan semua orang dapat melihat apa yang hanya dapat dilihat oleh mereka yang percaya kepada Kristus. Orang-orang Kristen tidak dapat mengharapkan semua orang memiliki respons yang sama dalam menghadapi krisis. Meski demikian, eksklusivitas ini tidaklah menghalangi pengharapan eskatologis kristiani untuk bersumbangsih bagi masyarakat luas. Sumbangsih itu akan terjadi secara *tidak langsung* melalui kesaksian orang-orang percaya yang menghidupi pengharapan itu dengan setia, di samping melalui *tindakan-tindakan Tuhan secara langsung* di dalam dunia ini. Dampak dan kemajuan dari datangnya pemerintahan Tuhan ini dipercaya oleh orang-orang Kristen, khususnya oleh para penganut amilenialisme, sebagai sesuatu yang sungguh nyata tetapi hanya dapat dilihat dengan mata iman. Sebaiknya tidak terburu-buru dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa konkret tertentu di dalam sejarah sebelum apokalips atau penyingkapan dari makna yang sesungguhnya dari sejarah digelar yang oleh Tuhan sendiri di dalam *parousia*.

## Kesimpulan

Eskatologi Kristen dapat menjadi pintu masuk bagi keterlibatan umat kristiani di dalam masyarakat, khususnya pada saat-saat krisis seperti yang kita alami di dalam pandemi *Covid-19*. Secara garis besar ada tiga opsi dalam eskatologi Kristen, yakni: pramilenialisme, pascamilenialisme, dan amilenialisme. Kedua opsi pertama mengharapkan berdirinya rezim ilahi di dalam tatanan dunia, yang sekarang ini, yang terwujud dalam tatanan kekuasaan politis tertentu. Pramilenialisme mengatakan bahwa Yesus akan datang kembali sebelum “kerajaan seribu tahun” itu berdiri di bumi, sementara pascamilenialisme mengatakan bahwa Yesus akan datang kembali setelah “kerajaan seribu tahun” itu berdiri. Amilenialisme menolak bahwa ‘kerajaan seribu tahun’ itu akan datang dalam rupa material sebagai entitas politis konkret tertentu di dalam tatanan dunia yang masih berdosa. Amilenialime mengatakan bahwa “kerajaan seribu tahun” itu adalah “pemerintahan Kristus” atas dunia ini secara rohani. Pemerintahan ini baru akan dapat dilihat setelah Tuhan menyingkapkan (*apokalypsis*) makna yang sesungguhnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dan ini baru akan terjadi ketika Yesus datang kembali. Jadi, kaum amilenialis percaya

<sup>52</sup> Lihat Yes. 51: 5, Dan. 2: 37.

<sup>53</sup> Lihat Rm. 8: 26, 2 Kor. 12: 9; 12: 10.

bahwa kerajaan seribu tahun itu telah mulai berdiri sejak kedatangan Yesus yang pertama kali dua ribu tahun yang lalu di Palestina, tetapi cara-cara Tuhan memerintah dunia di dalam Yesus sangatlah berbeda dari cara kerajaan-kerajaan dunia ini.

Amilenialisme tidak mengasumsikan datangnya kerajaan Allah dengan berdirinya suatu lembaga politis tertentu. Justru dengan demikian eskatologi amilenialisme membebaskan para penganutnya dari bahaya penyembahan berhala berupa keberpihakan final kepada salah satu posisi politis dalam kekuasaan yang tercermin pada ungkapan-ungkapan seperti: *“Right or wrong is my political party,”* atau *“Right or wrong is my ideology.”* Orang Kristen bukanlah orang-orang yang lebih superior dalam moral, kekuatan sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan, melainkan sebagai orang-orang yang diampuni dan diterima oleh Tuhan yang tersalib. Isi dari pengharapan eskatologis Kristen itu sendiri memiliki resonansi dengan kerinduan-kerinduan mendasar yang dapat dijumpai secara cukup umum pada segala kalangan dan bangsa, yakni kerinduan akan keadilan, keamanan, penerimaan (*home*), makna, dan kepuasan. Hal-hal demikian dipercaya secara nyata sedang direalisasikan oleh Tuhan dalam dunia, tetapi kemajuan dari proyek pemulihan segenap ciptaan ini hanya dapat dilihat dengan mata iman dan baru akan disingkapkan kepada semua pihak pada saat Yesus datang kembali untuk kedua kalinya. Sebelum hari itu tiba, pemerintahan dunia ini yang jahat dan juga hal-hal misterius di dalam alam seperti penyakit dan pandemi akan berkelindan dengan tangan pemerintahan Tuhan yang tak kelihatan.

Oleh karena itu, kaum kristiani – khususnya mereka yang menganut amilenialisme – memiliki pengharapan yang realistis ketika terjadi “masa-masa kegelapan” di dalam sejarah manusia. Tangan Tuhan yang tidak kelihatan terus menyertai umat-Nya dengan cara-cara-Nya yang terkadang misterius. Umat Tuhan hendaklah mengingat bahwa kehidupan Kristen dikenali – pada mulanya – sebagai suatu “jalan hidup” dan bukan suatu cetak biru atau sekumpulan target untuk dicapai. Paul Marshall mengatakan, “Kita harus dituntun oleh jalan untuk diikuti dan bukan target-target akhir untuk dicapai.”<sup>54</sup>

### Daftar Pustaka

- Adler, Mortimer Jerome and Curtis Adler. *Angels and Us*. New York: Simon and Schuster, 1993.
- Bain, Paul G., Jeroen Vaes, and Jacques Philippe Leyens. *Humanness and*

---

<sup>54</sup> “We should be guided by ways to be followed rather than goals to be achieved,” Paul Marshall, *Heaven Is Not My Home: Learning to Live in God’s Creation* (Nashville: Word Publishing, 1998), 252.

- Dehumanization*. New York: Psychology Press, 2013.
- Bar-Hillel, Maya, Dror Bar-Natan, and Brendan McKay. "The Torah Codes: Puzzle and Solution." *Chance*, 20 September (2012). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09332480.1998.10542086>
- Berger, Peter L. *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*. New York: Basic Books, 1975.
- Berkhof, Louis. "Doktrin Akhir Jaman." Dalam *Teologi Sistematis* 6. Surabaya: LR II, 1997.
- Blomberg, Craig and Sung Wook Chung. *A Case for Historic Premillennialism: An Alternative to "Left Behind" Eschatology*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2009.
- Bock, Darrell and Stanley Gundry, ed. *Three Views on the Millennium and Beyond*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan Academic, 2010.
- Booke, Paula Nicole. *Politics of the Apocalypse: The Effect of Premillennial Eschatology on American Political Behavior*. Chicago: The University of Chicago, ProQuest Dissertations Publishing, 2009.
- Boyd, Greg, "Unpacking Revelation: Is It Literal?" 9 Mei 2016. Diakses pada 15 Juni 2020. <https://reknew.org/2016/05/unpacking-revelation-literal/>.
- Cho, Paul Hang-Sik. *Eschatology and Ecology: Experiences of the Korean Church*. London: OCMS, 2010.
- Cox, William Edward. *Amillennialism Today*. Phillipsburg, NJ.: P&R Publishing Company, 1972.
- Cunningham, Andrew. "Epidemics, Pandemics, and the Doomsday Scenario." *Historically Speaking* 9, no. 7 (2008): 29–31. <https://doi.org/10.1353/hsp.2008.0035>
- De Paolo, Charles. *Epidemic Disease and Human Understanding: A Historical Analysis of Scientific and Other Writings*. Jefferson, North Carolina: McFarland, 2006.
- Deissmann, Adolf. *Light from the Ancient East*. London: Hodder and Stoughton, 1927.
- Edgar, William. *Created and Creating: A Biblical Theology Of Culture*. London: SPCK, 2017.
- Fletcher, Patrick J. *Resurrection Realism: Ratzinger the Augustinian*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Geisler, Norman L. "A Premillennial View of Law and Government." Juli 1985. Diakses pada 16 Juni 2020. <https://www.galaxie.com/article/bsac142-567-05>.
- Godfrey, J. J. *A Philosophy of Human Hope*. New York: Springer Science & Business Media, 2012.
- Gonzales, Justo. *Essential Theological Terms*. Louisville, Kentucky: WJKP, 2005.

- Hitchcock, Mark. *Corona Crisis: Plagues, Pandemics, and the Coming Apocalypse*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2020.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan Academic, 2011.
- Hughes, Glenn. *Mystery and Myth in the Philosophy of Eric Voegelin*. Columbia: University of Missouri Press, 1993.
- Husain, Akbar. *Coronavirus Pandemic: Effects, Prevention and Management*. New Delhi: The Readers Paradise, 2020.
- Inwagen, Peter van. *The Problem of Evil*. Oxford: OUP, 2008.
- Johnson, Samuel. *The Life of Samuel Johnson LL.D.* Vol. 3. Project Gutenberg. 2006. Diakses pada 16 Juni 2020. <https://gutenberg.org/files/1564/1564-h/1564-h.htm>.
- Lang, Kenneth R. *Essential Astrophysics*. New York: Springer Science & Business Media, 2013.
- Lynteris, Christos. *Human Extinction and the Pandemic Imaginary*. New York: Routledge, 2019.
- Mandeville, Bernard. "The Fable of the Bees or Private Vices, Public Benefits (1732)." Diedit oleh Jonathan Bennet. Terakhir dimodifikasi pada Mei 2018. Diakses pada 17 Juli 2020. [https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/mandeville1732\\_1.pdf](https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/mandeville1732_1.pdf).
- Marshall, Paul. *Heaven Is Not My Home: Learning to Live in God's Creation*. Nashville: Word Publishing, 1998.
- McClymond, M.J. *The Devil's Redemption: A New History and Interpretation of Christian Universalism*. Grand Rapids, Mich.: Baker Publishing Group, 2020.
- McKim, Donald. *Theological Turning Points: Major Issues in Christian Thoughts*. Louisville, Kentucky: WJKP, 1988.
- Mendel, Arthur P. *Vision and Violence*. Grand Rapids, Mich.: University of Michigan Press, 1999.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2014.
- Milbank, John. *Being Reconciled: Ontology and Pardon*. Oxfordshire: Psychology Press, 2003.
- "Millennial | Origin and Meaning of Millennial." *Online Etymology Dictionary*. Diakses pada 16 Juni 2020. <https://www.etymonline.com/word/millennial>.

- “Millennialism | Definition, History, & Facts.” *Encyclopedia Britannica*. Diakses pada 16 Juni 2020. <https://www.britannica.com/topic/millennialism>.
- Nordlander, Andreas. “An Ontology of Grace.” Juni 2008. Diakses pada 17 Juli 2020. [https://awelu.srv.lu.se/fileadmin/user\\_upload/awelu/An\\_Ontology\\_of\\_Grace.pdf](https://awelu.srv.lu.se/fileadmin/user_upload/awelu/An_Ontology_of_Grace.pdf)
- Pate, C. Marvin. *Interpreting Revelation and Other Apocalyptic Literature: An Exegetical Handbook*. Grand Rapids, Mich.: Kregel Academic, 2016.
- Riddlebarger, Kim. *A Case for Amillennialism: Understanding the End Times*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2013.
- Ruiz, Karen. “Covid-19 Stockpiling Chaos Forces Police Officers to Stand Guard at Supermarkets to Stop Violence Breaking out between Shoppers.” Diakses pada 15 Juli 2020. <https://www.msn.com/en-au/news/australia/covid-19-stockpiling-chaos-forces-police-officers-to-stand-guard-at-supermarkets-to-stop-violence-breaking-out-between-shoppers/ar-BB11lazI>
- Rushdoony, R. J. *God’s Plan for Victory: The Meaning of Postmillennialism*. Vallecito, Calif.: Chalcedon Foundation, 2009.
- Shapiro, Jerome F. *Atomic Bomb Cinema: The Apocalyptic Imagination on Film*. New York: Routledge, 2001.
- Smith, Ralph. *The Covenantal Kingdom: A Brief Summary of the Biblical Argument for Postmillennialism*. Arlington Heights, Ill.: Christian Liberty Press, 1999.
- Sofroniou, Andreas. *Philosophy and Science of Eschatology*. Morrisville: Lulu.com, 2017.
- Springer, Shauna H. “The Psychological Impact of Covid-19 | Psychology Today.” 24 Maret 2020. Diakses pada 7 Juli 2020. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/free-range-psychology/202003/the-psychological-impact-covid-19>
- Spykman, Gordon J. *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics*. Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Sternberg, Shlomo. “Comments On The Bible Code.” Diakses pada 16 Juni 2020. [www.torah-code.org/controversy/sternberg.pdf](http://www.torah-code.org/controversy/sternberg.pdf)
- Stump, Gregory and Christopher Date. *Rethinking Hell: Readings in Evangelical Conditionalism*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- “Voltaire and God - Voltaire and Christianity 1734-1778.” *Erenow*. Diakses pada 17 Juli 2020. <https://erenow.net/modern/the-age-of-voltaire-a-history-of-civilization-in-western-europe-from-1715-to-1756/121>.

php

Vos, Geerhardus. *Pauline Eschatology*. Philipsburg, NJ.: P&R Publishing Company, 1979.

White, Craig. "Cross-Cultural Apocalypse in the Contact Generation of Native America and New England." *Journal of Millennial Studies New World Orders*, (2020). <http://www.mille.org/publications/winter2000/white.PDF>

Wojcik, Daniel. *The End of the World as We Know It: Faith, Fatalism, and Apocalypse in America*. New York: NYU Press, 1999.

Wright, N. T. *History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2019.